

Latar pada Wawasan Jender Perempuan dari Perspektif Sosial dalam Novel *Jendela-Jendela* Karya Fira Basuki

¹Sainil Amral dan ²Sumiharti

¹Dosen FKIP Universitas Batanghari

²Dosen FKIP Universitas Batanghari

Correspondence Email: hartisumi6565@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar pada wawasan jender perempuan dari perspektif sosial dalam novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui ungkapan-ungkapan, kata-kata dan kalimat-kalimat yang mengandung unsur wawasan jender perempuan dari perspektif sosial pada latar dalam novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan unsur latar tempat, latar waktu dan latar sosial yang berwawasan jender perempuan dari perspektif sosial. Selanjutnya, dari perspektif sosial, ditemukan bahwa perempuan sudah mempunyai peranan yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Latar, Wawasan Jender, Novel

Abstract: *The purpose of this research is to describe the background to women's gender insights from a social perspective in Fira Basuki's novel Jendela – Jendela. This research is descriptive research with a qualitative approach also using data collection techniques through phrases, words and sentences that contain elements of female gender insight from a social perspective on the background in the novel Jendela - Jendela by Fira Basuki. The source of the data in this study is the novel Jendela - Jendela by Fira Basuki. The results showed that it found elements of place, time and social background that are female gender-minded from a social perspective. Furthermore, from a social perspective, it was founded that women already have the same role as men in social life.*

Keywords: *Background, Gender Insight, Novels*

PENDAHULUAN

Perspektif sosial dalam realita objektif tidak dapat dipisahkan dari masalah sosial dalam karya sastra. Banyak fenomena yang muncul dari perubahan sosial yang sudah mentradisi melalui paradigma dalam proses berpikir, termasuk persoalan jender yang tercermin dalam karya sastra, khususnya novel. Hal ini tentu tidak terlepas dari pemikiran-pemikiran para pakar sastra dalam mengembangkan karya sastra.

Kajian berdasarkan wawasan jender pada novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki merupakan ideologi yang muncul dari gambaran pasangan laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, sastra dapat dijadikan sebagai tempat untuk mencari kebenaran dan keadilan, khususnya terkait dengan persoalan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, melalui kajian sastra tentang persoalan jender yang terdapat dalam novel diharapkan dapat membantu memberikan gambaran bagi masyarakat tentang peran jender untuk diapresiasi dan dinilai oleh masyarakat.

LANDASAN TEORI

A. Karya Sastra

“Sastra adalah bentuk kreatifitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas- nonrealitas sastrawannya” (Wicaksono 2017:1). Sastra menampilkan gambaran, dan kehidupan yang biasanya terjadi di dalam hidup penulis, bisa juga penulis berimajinasi dalam menulis suatu sastra dan menjadi sebuah sastra yang indah dan memiliki banyak makna yang bisa diambil oleh pembaca.

“Sastra merupakan salah satu cabang seni lukis, seni tari, dan seni musik. Sebagaimana karya-karya seni lainnya sastra merupakan produk budaya yang mengutamakan keindahan sehingga menimbulkan daya tarik dan berkesan di hati pembacanya” (Kosasih, 2008:2). Karya sastra mengutamakan keindahan dalam setiap karyanya dengan keindahan yang disampaikan dalam karya sastra membuat pembaca tertarik untuk membacanya.

Novel mengungkapkan pengalaman hidup seseorang. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2009: 11). Novel merupakan cerminan kehidupan masyarakat, dari jalan cerita yang disajikan kita dapat melihat nilai-nilai kehidupan yang diungkapkan pengarang yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari.

Novel ialah suatu cerita dengan alur panjang mengenai mengisi satu buku atau lebih yang mengarang kehidupan manusia yang bersifat imajinatif, menceritakan kehidupan manusia hingga terjadinya konflik yang dapat menyebabkan perubahan nasib bagi para pelakunya (Husnul, 2011: 3). Novel berisikan cerita dengan alur yang panjang mengenai mengisi satu buku atau lebih yang mengarang kehidupan manusia yang bersifat imajinatif, menceritakan kehidupan manusia hingga terjadinya konflik yang dapat menyebabkan perubahan nasib bagi para pelakunya.

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Menurut Kosasih (2012: 10) unsur tersebut dibentuk oleh 7 unsur yaitu:

1. Tema

Tema adalah ide dari sebuah cerita dan dalam penulisan sebuah tema pengarang tidak hanya ingin sekedar bercerita, tetapi mau mengatakan sesuatu kepada pembacanya.

2. Plot

Plot atau alur cerita adalah rentetan peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karna pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarekan sebab akibat (Alur merupakan sebagian dari unsur instrinsik suatu karya sastra.

3. Tokoh

Tokoh adalah pelukisan watak pelaku yang digambarkan oleh pengarang. Penokohan mempunyai peranan penting dalam menentukan keutuhan dan keartistikan sebuah fiksi. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

4. Latar

Latar atau setting adalah landas tumpu yang digarap para penulis karya fiksi sebagai unsur cerita yang penting, ia terjalin erat dengan karakter, tema, suasana cerita. Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar berfungsi mempertegas dan memperkuat keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

Latar atau *setting* adalah tempat, waktu, atau keadaan yang melatari dan mewadahi berbagai peristiwa dalam sebuah cerita. Secara garis besar, latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi.

b. Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa, dalam plot, secara historis. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dan perjalanan waktu, yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatar belakangi.

c. Latar Sosial

Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Statusnya dalam kehidupan sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatannya, seperti latar sosial bawah atau rendah, latar sosial menengah, dan latar sosial tinggi.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. *Point of view* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.

6. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah semacam bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek, dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasa persuasive serta merumuskan dialog yang memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.

7. Amanat

Amanat memiliki pesan moral yang terkandung di dalamnya. Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu.

B. Wawasan Gender dalam Sastra

Secara mendasar, jender adalah seperangkat perilaku khusus yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di luar dan di rumah tangga, dan tanggung jawab keluarga yang dapat tampil dalam bentuk feminine dan maskulin (Mosse, 1996: 3).

Satu hal yang menarik dari peran jender adalah peran-peran tersebut berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya dan dapat dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki. Menurut proses sosialisasi dan internalisasi yang terbentuk melalui interaksi, masyarakat mengembangkan mitos-mitos tentang jender mengenai hal yang wajib dilakukan perempuan, dan hal-hal yang wajib dilakukan oleh laki-laki (Tjokrowinoto, 1999: 70).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tulisan ilmiah, maka memerlukan pemikiran yang sistematis. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. merupakan penelitian yang dapat memecahkan data dengan cara mendeskripsi. Penelitian deskriptif merupakan penelitian paling sederhana dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya (Suharsini, 2013: 8).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2018: 154). Jenis penelitian ini bersifat kualitatif karena peneliti menggunakan kata-kata bukan angka-angka dalam menganalisis data.

Dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti dapat menggambarkan wawasan jender perempuan dari perspektif sosial melalui latar dalam novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan upaya untuk membuktikan kebenaran yang didukung oleh teori. Novel sebagai dunia imajinasi tidak hanya membutuhkan tokoh sebagai penghuni beserta permasalahan yang dihadapinya, tetapi juga membutuhkan ruang, tempat, dan waktu bagi tokoh untuk hidup. Ruang, tempat dan waktu tersebut dikenal sebagai latar. Jenis latar yang ditemukan dalam novel *Jendela-Jendela* yang berwawasan jender perempuan dalam perspektif sosial meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat pada wawasan jender perempuan dari perspektif sosial ditemukan pada pola didikan kedua orang tua June yang menyekolahkan kedua anaknya yakni June dan Bowo ke luar negeri, tepatnya di Chicago dengan tanpa membedakan jenis kelamin atau membedakan anak perempuan ataupun anak laki-laki.

Latar waktu pada wawasan jender perempuan dari perspektif sosial ditemukan pada kegiatan rutinitas domestik yang dilakukan June bekerja dalam mengurus rumah tangga sejak suaminya yang bernama

Jigme berangkat kerja ke kantor pukul delapan pagi, sampai pada tugas membuka kunci pintu rumah pada malam hari saat suaminya pulang dari kantor.

Latar sosial pada wawasan jender perempuan dari perspektif sosial ditemukan pada peran ganda June. Selain sebagai seorang ibu rumah tangga, June juga seorang perempuan karier yang bekerja sebagai seorang penyiar radio. Sebagai seorang perempuan yang dituntut bekerja mengurus rumah tangga, June yang sudah memilih untuk bekerja di luar rumah, ini berarti June harus mempelajari pranata sosial termasuk di dalamnya nilai dan norma sosial atau aturan-aturan sosial. Adopsi terhadap nilai dan norma sosial tersebut dapat terjadi melalui proses transfer dari satu pihak ke pihak yang lain termasuk dari generasi ke generasi, serta dapat juga karena adanya unsur sanksi baik formal maupun informal dari aturan sosial tertentu yang dapat memaksa anggota masyarakat untuk mematuhi.

PEMBAHASAN

Perspektif sosial melihat masyarakat modern sebagai keseluruhan organisme yang memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng. Pola pikir dalam perspektif ini selain akan mempengaruhi cara-cara memahami masalahnya juga akan berpengaruh dalam hal cara-cara dan pendekatan guna memecahkan masalah. Sejauh ini, karya sastra sudah berperan aktif dalam menyebarkan perihai yang berhubungan dengan masalah sosial yang berwawasan jender atau jenis kelamin yang cerminan kehidupannya dapat ditemukan melalui hasil karya sebuah novel.

1. Analisis Latar Tempat pada Wawasan Jender Perempuan dari Perspektif Sosial dalam Novel *Jendela-Jendela* Karya Fira Basuki

Latar tempat pada wawasan jender perempuan dari perspektif sosial ditemukan pada pola didikan kedua orang tua June yang menyekolahkan kedua anaknya yakni June dan Bowo ke luar negeri, tepatnya di Chicago dengan tanpa membedakan jenis kelamin. Hal ini tergambar pada kutipan berikut:

Jadi, mereka ingin kami ini, aku dan mas Bowo sekolah di luar negeri.

Mereka bekerja keras, mampu, dan tidak ingin aku terlantar. Aku menyewa apartemen sendiri, punya mobil sendiri, dan uang cukup (JJ, 2003: 29).

Dari kutipan di atas tampak latar tempat yang menunjukkan *di luar negeri* sebagai tempat June dan Bowo menimba ilmu. Sedangkan wawasan jender dari perspektif sosial menunjukkan bahwa dalam kehidupan berumah tangga, orang tua June sudah memiliki kesadaran jender yang tinggi dengan tidak membedakan antara *anak perempuan dan anak laki-laki* dalam menuntut ilmu. Memang, untuk mewujudkan proses ini memakan waktu yang panjang dan pemahaman yang benar-benar mendalam.

Latar tempat pada wawasan jender perempuan dari perspektif sosial ditemukan pada June yang mengalami keguguran dan harus dirawat di rumah sakit. Jigme, sebagai suami selalu mendampingi June di rumah sakit. Hal ini tergambar pada kutipan berikut:

Sudah dua hari aku *di rumah sakit* khusus ibu dan anak ini dan Jigme selalu berada di sisiku. *Ia tidak mau kerja dan betah duduk berlama-lama mendampingi* (JJ, 2003: 82).

Dari kutipan di atas tampak bahwa latar tempat mengacu pada kata *di rumah sakit*. Sedangkan wawasan jender perempuan pada perspektif sosial tergambar pada *Jigme yang tidak mau kerja dan betah duduk berlama-lama mendampingi June* ketika June keguguran. Padahal June sudah menyuruh suaminya pulang dari rumah sakit setelah selama dua hari berturut-turut suaminya tidak pulang karena menjaga June. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang suami Jigme memiliki pengertian dan toleransi yang tinggi terhadap istri sebagai seorang perempuan.

2. Analisis Latar Waktu pada Wawasan Jender Perempuan dari Perspektif Sosial dalam Novel *Jendela-Jendela* Karya Fira Basuki

Latar waktu ditemukan pada kegiatan rutinitas domestik yang dilakukan June dalam mengurus rumah tangga sejak suaminya berangkat ke kantor pukul delapan pagi, sampai pada tugas membuka kunci pintu rumah pada malam hari saat suaminya pulang dari kantor. Hal ini tergambar pada kutipan berikut:

Setelah ucapan “Sayang”, atau “Aku cinta padamu”, Jigme berangkat sekitar *pukul delapan pagi*. Begitu sosok tegapnya menghilang, *ritual harianku pun dimulai* (JJ, 2003: 2).

Wawasan jender yang terungkap pada latar waktu dalam kutipan di atas mengacu pada *pukul delapan pagi*, sedangkan wawasan jender perempuan pada perspektif sosial mengarah pada *ritual rutinitas June sebagai seorang perempuan yang secara kodrat hanya tinggal di rumah saja dan menjadi seorang ibu rumah tangga*. Hal ini dalam realitas kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa waktu yang digunakan seorang perempuan hanya untuk melayani anak dan suami di rumah. Walaupun June seorang perempuan yang berpendidikan tinggi, namun tugas domestik tidak dapat dihindarinya.

Wawasan jender perempuan pada perspektif sosial ditemukan pada Mama June yang sangat mementingkan kecantikan dengan mengunjungi dokter bedah plastik. Kehidupan sosial yang menggunakan cara seperti ini menjadikan perempuan tidak percaya diri dalam hal menyenangkan laki-laki. Hal ini terungkap pada kutipan berikut:

Wajah ibuku yang dulunya tidak terjamah salon pun kini sepertinya telah diinjeksi dengan apalah namanya, kolagen atau botox. Suntikan kolagen membuat kulit wajah lebih kencang dan berisi. Sedangkan botox atau Botulinum toxin mengangkat wajah dan menghilangkan kerutan dengan cara melemahkan otot-otot wajah. Prosedurnya *sangat cepat*, dilakukan saat jam makan siang dan langsung terlihat hasilnya (JJ, 2003: 16).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa latar waktu mengacu pada pelaksanaan perawatan di salon yang *sangat cepat* dan June sebagai seorang anak peduli terhadap kedua orang tuanya. Wawasan jender terungkap pada June yang tahu bahwa apa yang dilakukan oleh Mamanya merawat wajah *dulunya tidak terjamah salon pun kini sepertinya telah diinjeksi dengan apalah namanya, kolagen atau botox* untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga agar Papanya tidak berpaling pada perempuan lain. Mamanya memegang prinsip bahwa sudah menjadi kodrat laki-laki untuk memuja kaum perempuan.

3. Analisis Latar Sosial pada Wawasan Jender Perempuan dari Perspektif Sosial dalam Novel *Jendela-Jendela* Karya Fira Basuki

Latar sosial adalah latar yang menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam suatu karya sastra. Wawasan jender yang terdapat pada latar sosial tergambar pada peran ganda June. selain sebagai seorang ibu rumah tangga, June juga seorang perempuan karier yang bekerja sebagai seorang penyiar radio. Secara sosial, June akan berhubungan dengan aktivitas di sektor publik. Peran ganda June sebagai ibu rumah tangga ditemukan pada kutipan berikut:

Melelahkan? Ya, ya tapi tidak, tidak akan pernah lagi aku mau menumpuk cucian dua hari seperti nasihat Mama, soalnya jauh lebih melelahkan. Aku juga tidak mau menumpuk pakaian dan menunggu bantuan Jigme di akhir pekan. *Ini tugas baruku, sebagai seorang ibu rumah tangga*. Tentunya tanpa pembantu (JJ, 2003: 2).

Sedangkan sebagai seorang perempuan yang juga bekerja di sektor publik, ditemukan pada kutipan berikut:

Setelah rumah baru, *kini pekerjaan baru. Betapa Bahagia hatiku Ketika Miss Ray berkata: "Selamat menjadi keluarga International Voice. International voice adalah radio SW, Short wave atau gelombang pendek yang memancarkan acaranya ke seluruh dunia* (JJ, 2003: 2).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa walaupun sebagai seorang perempuan yang sudah memiliki suami, June mampu melibatkan dirinya secara sosial berhubungan dengan orang banyak melalui peran ganda sebagai perempuan yang bekerja dan menghasilkan uang sama seperti yang dilakukan oleh laki-laki. Hasil temuan latar sosial ini menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan June tidak dapat dilepaskan dari kodratnya sebagai istri yang bertugas mengurus rumah tangga.

Mengacu pada uraian latar sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku June merupakan pertentangan pemahaman yang terjadi di masyarakat tentang posisi perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan sering ditempatkan pada posisi marginal dan tidak pantas bekerja di luar rumah. Perempuan hanya mengurus dapur dan tidak perlu berperan dalam aktivitas sosial atas nama keluarga. Dengan demikian, telah terjadi kekeliruan konstruksi sosial pada masyarakat yang menentukan rumah sebagai ranah perempuan.

SIMPULAN

Dari analisis dapat disimpulkan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial berwawasan jender perempuan dalam perspektif sosial pada novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki dapat ditinjau dari unsur latar dalam karya sastra novel. Dalam menjalankan peranannya ternyata perempuan dihadapkan pada pilihan ganda. Jadi, sesungguhnya seiring perkembangan zaman peran perempuan dibutuhkan seperti pada bidang sosial. Hal ini diperlihatkan oleh June yang diterima bekerja di kantor sebagai penyiar radio. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran lain. Hal ini diperlihatkan oleh June dan Jigme dalam pembagian tugas mengikuti aspirasi jender melalui perlakuan Jigme yang dengan sabar menunggu June di rumah sakit karena keguguran hingga tidak masuk kerja. Dengan demikian, berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan berbagai teori maka wawasan jender dapat berupaya menyelaraskan perempuan dan laki-laki dalam menciptakan lingkungan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsini, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
Kosasih, E, 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
Mosse, Julia Cleves .1996. *Gender dan Pembangunan*, terj. Hartian Silawati Yogyakarta: Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar.
Meleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gajah Mada University.
Nurgiyantoro, Burhan, 2009, *Teori Pengajaran Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
Tjokrowinoto, Moeljarto. 1999. *Pembangunan: Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.